

MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-SUFI*

(Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam *Tafsir Lata'if al-Isyarat*)

¹ Mahfud Fauzi

Mahfudzfauzi21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang malaikat dalam perspektif al-Qur'an tafsir sufi al-Qusyairi dalam kitab *Lata'if al-Isyarat*. Malaikat merupakan pembahasan yang menarik untuk dibahas, karena malaikat adalah makhluk gaib. al-Qusyairi yang terkenal dalam menafsirkan al-Qur'an berbeda makna zahir itu didasarkan pada tanda-tanda tersembunyi dengan mengambil jalan spiritual, dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis studi kepustakaan dapat dikemukakan bahwa karakteristik al-Qusyairi penafsiran ayat-ayat malaikat dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, penafsiran sistematis al-Qusyairi oleh tahlili, dan al-Qusyairi tidak banyak merujuk pada ayat-ayat lain. Kedua, unsur tafsir adalah penggunaan ayat-ayat munasabah. Ketiga, ciri khusus tafsir al-Qusyairi tentang malaikat adalah kaum sunni yang menolak mujassimah dan banyak memberikan perumpamaan kepada malaikat. Adapun tugas malaikat, al-Qusyairi memaknai bahwa malaikat lebih menitikberatkan pada fungsi dan relasionalnya, artinya malaikat adalah wali yang melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak saling mengganggu dan saling campur tangan.

Kata Kunci : *Malaikat, Tafsir Sufi, Lata'if al-Isyarat.*

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Sumenep Madura

Abstract:

This article describes the angels in al-Qur'an perspective of tafsir sufi by al-Qusyairi in the book of *Lata'if al-Isyarat*. Angels are an interesting discussion to discuss, because angels are supernatural beings. al-Qusyairi is who famous in interpreting al-Qur'an different the meaning of zahir it is based on hidden signs by taking the spiritual path, by using descriptive and analytical method of library research it can be argued that the characteristics of al-Qusyairi's interpretation of angelic verses can be classified as follows. First, the systematic interpretation of al-Qusyairi by tahlili, and al-Qusyairi does not refer much to other verses. Second, elements of tafsir are the use of munasabah verses. Third, the special characteristic of al-Qusyairi's interpretation of angels is the sunni who reject mujassimah and give many parables to the angels. As for the duties of the angels, al-Qusyairi interprets that angels are more focused on their function and relational, meaning angels are trustees who do their own work and do not interfere with each other and intervene with each other.

Keywords: *Angel, Tafsir Sufi, Al-Qusyairi, Lata'if al-Isyarat.*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk hidup lainnya biasa disebut alam fisik atau alam materi yaitu yang bisa dilihat oleh panca indera. Namun, kita juga mengenal dunia yang berbeda dengan dunia kita, dunia tersebut dikenal dengan istilah alam metafisik, alam supranatural atau alam gaib. Alam ini dipercaya dihuni oleh makhluk-makhluk yang tak bisa dilihat oleh indera kita. Manusia memberi sebutan dengan istilah makhluk tak kasat mata, makhluk gaib dan makhluk supranatural.²

Di dalam agama dan ajaran kepercayaan-kepercayaan sudah ditentukan untuk meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Kepercayaan kepada makhluk gaib atau makhluk halus sudah ada sejak manusia muncul di dunia, ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur dan peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Dan kita telah mengenal istilah *Animisme* yang merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik. Agama-agama samawipun mengajarkan kita tentang keyakinan adanya sesuatu yang gaib melalui Nabi dan kitab sucinya. Salah satu agama samawi tersebut adalah agama Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan sangat gambalang menyebutkan bahwa yakin kepada yang gaib adalah salah satu ciri orang yang beriman.³ Kenneth W. Morgan⁴ menyatakan bahwa salah satu rukun iman⁵ adalah meyakini

² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Makhluk Supranatural* (Jakarta: C.V. Firdaus, 1992), h. 5.

³ *Ibid.*, 6.

⁴ Kenneth William Morgan adalah salah seorang pendidik Amerika dibidang agama dan seorang pendukung pengajaran agama lain dari perspektif para ilmuwan agama tersebut.

⁵ Rukun Iman (*Arkan al-Iman*) atau disebut juga dengan pokok-pokok keimanan (*Usul al-Iman*) adalah sejumlah hal yang wajib diyakini, dibenarkan dan dipercayai oleh seorang mukmin. Terdapat beberapa versi terkait jumlah rukun iman. Sebagian mengatakan enam (*Usul al-Iman al-sittah*), sebagaimana wacana yang telah populer, 183 | Volume 13, No. 2, Juli-Desember, 2018

adanya Allah SWT, dan percaya pada makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata yaitu salah satunya adalah malikat.⁶

Jadi percaya kepada malaikat adalah salah satu pokok ajaran Islam (rukun Iman).⁷ Juga merupakan salah satu tema besar dalam dan inti dari akidah seorang muslim, sebagaimana telah tercantum dalam al-Qur'an.⁸ Di antara seluruh rukun Iman yang enam, iman kepada malaikat memiliki keunikan tersendiri, karena malaikat merupakan sosok yang abstrak yang masih diperdebatkan baik dari substansi ataupun eksistensinya, banyak dijelaskan juga bahwa malaikat merupakan makhluk Allah SWT yang tercipta dari cahaya.

Berbicara malaikat, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang malaikat, karena banyak ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan malaikat sehingga penulis tertarik untuk menelisik lebih jauh lagi tentang penafsiran malaikat dalam perspektif *al-Tafsir al-Sufi*, dalam hal ini yang dijadikan rujukan utama adalah kitab *Tafsir Lata'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi. Karena biasanya tafsir sufi merupakan tafsir yang dianggap berbeda dengan corak penafsiran lainnya, tafsir sufi berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang berbeda, yaitu berupaya menyikap makna esoteris di balik teks al-qur'an

yakni : iman kepada Allah, malaikat, Rasulullah, kitab-Nya, hari akhir dan iman kepada takdir (*qada dan qadar*) baik ataupun buruk. Versi lain ada yang menyebutkan rukun iman ada lima dalam hal ini tidak menyebutkan iman kepada takdir, sedangkan Abu Hanifah menambahkan beberapa poin lagi yaitu iman kepada perhitungan amal (*hisab*), penimbangan amal (*mizan*), surga dan neraka. Lihat Muhammad bin 'Abdurrahman al-Khamis, *'Itiqad Ahl al-Sunah* (al-Mamlakah al-'Arabiyah: Wizard al-Syu'un al-Islamiyah, 1419 H), h. 11, Abu Hanifah Nu'man bin Sabit, *al-Syarah al-Muyassar; 'ala al-Fiqhain al-Absat wa al-Akbar* (Ajman: Maktabah al-furqan, t.th), h. 10-13.

⁶ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus* Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya,t.t), h. 439.

⁷ M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010), h. 19.

⁸ Prof. Dr. Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiyah* trj. Imam Firdaus & Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2009), h. 48.

berdasarkan isyarat-isyarat yang diterima oleh setiap pribadi mufasirnya sebagai sebuah hasil *mujahadah nafsiyyah*-nya dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sedangkan dalam sudut pandang tafsir sufi lainnya, imam al-Qusyairi diasumsikan sebagai seorang mufassir sufi yang moderat dengan metode tafsir yang berupaya memadukan dua hal yang pokok dalam agama, keduanya adalah syariat dan hakikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografis al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah seorang pemikir Islam yang hidup di abad 5 H, pada tahun 432 H/1040 M.⁹ Nama lengkapnya adalah Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad, sedangkan nama kunyah nya adalah Abu al-Qasim. Beberapa gelar yang disandang oleh al-Qusyairi yaitu : *pertama*, An-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh-Harrat dan Marw. *Kedua*, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan dari marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka merupakan sekelompok orang yang tinggal di pesisir Hadramaut. *Ketiga*, al-Ustawi orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. *Keempat*, Asy-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i (w. 204 H/820 M). *Kelima*, al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: *al-Imam, al-Ustadz, al-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina al-Syari'at wa al-Haqiqah*. Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud

⁹Abu Wafā al-Ganimi al-Taftazani, *Tasawwuf Islam* terj. Subkhan Ansori (Jakarta: Gaya

Media Pratama, 2008), h. 176.

penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawwuf dan ilmu pengetahuan di dunia islam.¹⁰

Al-Qusyairi lahir di Ustawa pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/986 M.¹¹ Ia mempunyai garis keturunan dari pihak ibu berporos pada moyang atau marga Sulami¹², paman dari pihak ibu, Abu Aqil al-Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah Ustawa. Marga al-Sulami sendiri dapat ditarik dari salah satu bangsa, yaitu: al-Sulami yang menisbatkan pada Sulaim dan al-Sulami yang dinisbatkan pada bani Salamah. Begitupun dari pihak ayahnya, ia merupakan turunan orang Arab dari Qabilah Qusyair al-'Adnaniyyah yang bersambung dengan Hawazin.¹³ Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Sehingga masa pertumbuhannya dijalani dalam keadaan yatim.¹⁴ Meskipun demikian, kecerdasannya sudah tampak semenjak kecil, sehingga ia sudah terbiasa mempelajari ilmu kesusastraan dan Bahasa Arab. Dalam beberapa literatur biografis, dinyatakan juga bahwa fase intelektual al-Qusyairi dimulai di tempat kelahirannya (Ustawa), yaitu dengan mempelajari Adab, Bahasa Arab, dan ilmu perang (*isti'mal al-silah*).¹⁵

Pada masa itu, kondisi pemerintahan tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Bahkan para penguasa dan staf-stafnya berlomba-lomba memperberat tingkat pungutan pajak. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa beliau untuk bercita-cita meringankan beban dari masyarakat. Sehingga al-Qusyairi ingin

¹⁰ Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Nahw al-Qulub*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), h. 5.

¹¹ Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalat al-Qusyairiyyat fi 'Ilm al-Tasawwuf*, (al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 2008), h. 11.

¹² Lihat H. Halm, Al-Kushairi, dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.], *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

¹³ Lihat Hasan Abbas Zaki, "pengantar", dalam kitab Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, (Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, tt), vol.I, h. 20.

¹⁴ Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalat*, h. 11

¹⁵ Lihat H. Halm, Al-Kushairi, dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.], *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

pergi ke Naisabur untuk belajar matematika (*ilm al-Hisab*) karena pada saat itu ia masih belum tahu ilmu matematika, dan kembalinya dari Naisabur, ia mampu mengelola administrasi desanya, Ustawa.¹⁶ Naisabur pada saat itu berposisi sebagai ibu kota Khurasan yang sebelumnya merupakan pusat tempat para ulama dan pengarang serta para pujangga. Sesampainya di Naisabur beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan pada seorang ulama shufi terkemuka, yaitu Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Naisabur dan lebih dikenal dengan Syaikh Abu Ali al-Daqqaq (w. 405 H/1015 M). Semenjak pertama kali mendengar fatwanya, beliau sudah mengaguminya. Sementara Syaikh al-Daqqaq sendiri juga berfirasat bahwa pemuda ini seorang murid yang cerdas dan brilian. Karena itu, Syaikh al-Daqqaq bermaksud mengajari dan menyibukkannya dengan berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini membuat beliau mencabut cita-citanya semula, membuang pikiran yang berencana menguasai peran pemerintahan dan memilih tarekat sebagai garis perjuangan.

Beliau menikah dengan Fatimah (lahir 391 H/1001 M), putri guru sejatinya (al-Daqqaq). Dia seorang wanita berilmu, beradab, dan termasuk ahli zuhud yang diperhitungkan di zamannya. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M dan meninggalkan enam orang putra dan seorang putri.¹⁷ Kesemuanya adalah ahli ibadah.

Disamping itu, al-Qusyairi juga mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari beberapa orang guru yang lain. Ia tercatat pernah belajar ilmu Kalam dan Ushul Fiqh kepada ulama terkemuka maz\hab Asy'ari (dalam teologi) Abu Bakar bin Furak (w. 406

¹⁶ *Ibid.*, h. 11.

¹⁷ Tidak diketahui pasti terkait dengan anak-anak al-Qusyairi ini. Ibrahim al-Basyuni menyatakan bahwa dari semua anak al-Qusyairi hanya ada satu saja yang diketahui yaitu putrinya yang bernama Ummat al-Rahim Ummu Abdul al-Ghafir al-Farisi. Lihat Ibrahim al-Basyuni, Madkhal dalam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if...*, Vol. I, h. 27.

H/1015 M) dan Abu Ishaq al-Isfara'ini (w. 418 H/1027 M).¹⁸ Sedangkan dalam ilmu Fikih, ia belajar pada Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Tusi (w. 420 H/1029 M) yang merupakan ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i.

Di beberapa literatur biografis, pada waktu yang tidak jelas kapan, dinyatakan bahwa al-Qusyairi menunaikan haji dengan ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati, diantaranya adalah Abu Muhammad al-Juwaini (w. 438 H/1047 M), yang dikenal sebagai Imam al-Haramain.¹⁹ Dan dijelaskan bahwa selama perjalanannya menuju Mekkah ini, al-Qusyairi juga menerima periwayatan hadits di Baghdad dan Hijaz. Sehingga kemungkinan, sekembalinya ke Naisabur ia memulai—untuk pertama kalinya majlis al-Imla' nya dalam rangka mengajarkan hadits, tepatnya pada tahun 437 H/1046 M.²⁰

Dalam pengajaran, beliau memakai sistem majlis imla' dan majlis tadzkir. Beliau mengadakan majlis imla' bidang hadits di Baghdad pada tahun 432 H/1041 M. Kemudian beliau menghentikan kegiatan ini dan pulang ke Naisabur pada tahun 455 H/1063 M, untuk kemudian merintis kegiatan semacamnya. Sedangkan perannya di majlis tadzkir,²¹ dimulai sejak kematian gurunya al-Daqqaq. Pada tahun 448 H/1056 M al-Qusyairi melakukan rihlah ke Baghdad yang kemudian diminta oleh Khalifah Kha'im untuk mengajar hadits di tempatnya. Sekembalinya ke Khurasan, ia tinggal di Naisabur yang pada saat itu didominasi oleh fikih Hanafiyyah, sehingga ia pindah bersama keluarganya ke Tus. Barulah kemudian ketika Nizam al-Mulk membangun kembali keseimbangan antara madzhab Hanafiyyah

¹⁸ Lihat H. Halm, Al-Kushairi, dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.], *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

¹⁹ *Ibid...*

²⁰ *Ibid...*

²¹ Disebutkan bahwa majlis al-tadzkir ini dibangun pada tahun 391 H/1001 M. Baca H. Halm, Al-Kushairi, dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.], *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

dan Syafi'iyah, ia kembali ke Naisabur sampai ia meninggal. Ia meninggal di Naisabur, Ahad pagi tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H/1073 M. Ketika beliau berumur 87 tahun. Jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Syaikh Abu Ali al-Daqqaq.²²

Al-Qusyairi menghasilkan karya-karya tulis yang banyak dan beragam. Minat keilmuannya yang luar biasa besar membuat karya-karyanya terentang mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam: Tafsir, Hadits, Tasawwuf, dan lain sebagainya.²³ Berikut ini akan disebutkan beberapa karya al-Qusyairi dan sebagian akan disertai penjelasan singkat mengenai kandungannya, salah satunya adalah kitab *Lata'if al-Isyarat: Sebuah Karya Tafsir Esoterik*, kitab ini adalah karya al-Qusyairi sekaligus magnum-opusnya dalam bidang tafsir [esoterik]. Dalam beberapa literatur biografis disebutkan bahwa kitab ini disusun oleh al-Qusyairi pada tahun tahun 410 H/1019 M.²⁴ dan rampung pada tahun 434 H/1043 M.²⁵ Kitab ini tersusun menjadi enam jilid dengan metode penyusunan tartib mushafi, yakni diurut berdasarkan urutan surat dalam al-Qur'an. Menurut para peneliti, dijelaskan bahwa al-Qusyairi menyusun kitab ini setelah berjumpa dan belajar pada Abu Ali al-Daqqaq, yakni ketika al-Qusyairi tertarik dan memiliki kecenderungan yang luar biasa pada tasawwuf.

Karya al-Qusyairi ini secara konsisten ditulis dengan gaya sastra Arab yang tinggi, sering dalam bentuk prosa yang berima, dan terkadang juga menggunakan metafor-metafor yang kuat. Dalam beberapa penafsirannya, al-Qusyairi juga menyisipi syair

²² Ibid....

²³ Abdul Halim dan Mahmud bin al-Syarif menyebut setidaknya ada lima belas karya al-Qusyairi dalam berbagai disiplin keilmuan. Lihat Abdul Halim dan Mahmud bin al-Syarif, Muqaddimah, dalam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalat...*, h.14. bandingkan dengan Ibrahim al-Basyuni, Madkhal dalam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if...*, Vol. I, h. 24.

²⁴ Lihat H. Halm, Al-Kushairi, dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.], *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

²⁵ Lihat Hasan Abbas Zaki, pengantar, dalam Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, (Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, tt), vol.I, h.53.

atau puisi-puisi cinta.²⁶ Sekalipun karya ini terkategori sebagai karya tafsir esoterik, namun dalam beberapa kasus, al-Qusyairi tidak terlalu tertarik untuk menafsirkan esoteris suatu ayat jika ayat tersebut dipandang olehnya sebagai ayat yang tidak atau kurang berpotensi untuk ditafsirkan dalam konteks esoterik jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang lain.

Oleh karena itu ia tidak terlalu banyak memberikan elaborasi pada ayat-ayat yang secara literal bersifat eksoterik. Kemudian dalam upaya menggali makna esoterik dari sebuah ayat, al-Qusyairi tidak serta merta meninggalkan atau menegaskan makna eksoterik dari sebuah ayat. Karena dalam beberapa kasus, al-Qusyairi benar-benar merasa bahwa makna lahir suatu ayat membutuhkan beberapa bentuk penjelasan atau penekanan; dan ia memberikan penjelasan eksoterik sebagai titik awal bagi analogi esoterik yang ingin ia gali dari ayat itu. Atau, ia biasanya secara jelas membedakan antara pendekatan penafsiran eksoterik dan esoterik, yang merujuk pada penafsiran eksoterik dengan ungkapan seperti, *al-lisan al-tafsir* (dengan bahasa tafsir konvensional), atau yang merujuk pada tafsir esoterik dengan ungkapan seperti, *wa al-isyarah fihī'* (dan makna yang dikandung). Hal tersebut bisa dilihat dalam penafsirannya terhadap QS: al-Baqarah [2]: 25

كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا قالوا هذا الذي رزقنا من قبل

Dalam menafsirkan potongan ayat ini, al-Qusyairi memulainya dengan menafsirkan eksoterik ayat tersebut, yakni dengan menjelaskan gambaran orang-orang mukmin di Surga. Ia

²⁶ Sebagaimana kutipan dari Ibn Khallikan, menyebutkan bahwa syair dan puisi-puisi yang ada dalam penafsiran al-Qusyairi jauh lebih banyak dibandingkan dengan syair-syair yang ada dalam *Haqa'iq al-Tafsir* karya al-Sullami. Lihat Annabel Keeler, *Sufi Tafsir as a Mirror: al-Qushayri The Murshid in his Lata'if al-Isyarat* Journal of Qur'anic Studies 8:1 (2006), pp. 1-21. Yang di-indonesia-kan oleh Eva F. Amrullah & Faried F. Saenong, *Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairi Sang Mursyid* dalam Karyanya *Lata'if al-Isyarat*, Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. II, No. I, (2007), h. 179.

jelaskan bahwa meskipun ketika orang mukmin di surga diberi buah yang mereka kira [sama] dengan buah yang mereka nikmati sebelumnya [ketika di dunia].²⁷ Namun ketika mereka mencicipinya mereka merasakan banyak kelebihan. Kemudian al-Qusyairi memberikan penjelasan sufistiknya dengan cara analogi:²⁸

“Ini sama dengan para ahli hakikat. Keadaan batin mereka selalu ditinggikan, sehingga ketika seseorang diangkat dari keadaan sebelumnya, ia mengira apa yang akan muncul ketika itu akan sama dengan yang sebelumnya, tetapi ketika mereka mengalaminya, mereka merasakannya dua kali lebih hebat.”

Terminologi Malaikat

Dr. Abdul Rozaq Naufal dalam bukunya *al-I'jaz al-Adadiy fi al-Qur'an al-Karim* mengatakan bahwa Kata malaikat dalam al-Qur'an di sebutkan sebanyak 88 kali.²⁹ Secara etimologi, *malaikat* berasal dari kata (ملائكة) bentuk jama' dari kata (ملك) yang berasal dari mashdar (الألوكة) yang berarti *al-risalah* (misi atau pesan).³⁰

Sedangkan dalam perspektif syari'at malaikat adalah salah satu makhluk yang berakal, selalu taat kepada Allah SWT. tidak makan dan minum, tidak beranak dan diciptakan dari cahaya.³¹

Penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Malaikat

1. Surat al-Ra'd [13]: 11

²⁷ Hal ini bisa dilihat misalnya dalam penafsirannya atas QS: al-Baqarah [2]: 250, 251, 258, lihat al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, Vol. I, h. 206- 207, dan 211-212.

²⁸ *Ibid.*, Vol. I, h. 82.

²⁹ <http://saharaislamic.blogspot.co.id/2010/07/dr-abdul-razaq-naufal-dalam-bukunya.html>.

³⁰ Mahmud Asy-Syafrowi, *Mengundang Malaikat ke Rumah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 11.

³¹ Prof. Dr. Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiyah* trj. Imam Firdaus & Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2009), h. 51.

Ayat ini menjelaskan tentang perlindungan para malaikat kepada manusia, al-Qusyairi menjelaskan bahwa perlindungan yang dimaksud adalah: Menjadi pelindung di sini artinya para malaikat menjaga manusia dalam keadaan tidur, berdiri, lalai dan semua keadaan dari bala (panyakit, musibah dan sebagainya), para malaikat inilah yang berperan penting untuk mencegahnya bala agar tidak menimpa manusia, namun jika bala tersebut menimpa manusia, bukan berarti para malaikat lalai dalam menjalankan tugas-tugasnya, melainkan sudah menjadi ketentuan Allah SWT.³²

2. Surat al-Nahl [16]: 2

Ayat ini membicarakan tentang malaikat yang turun kepada segolongan hamba-hamba Allah. Menurut al-Qusyairi hamba-hamba Allah itu tidak terbatas hanya pada para Nabi dan Rasul-Nya, melainkan juga para *al-Muhaddas* | *un* (para auliya).³³

3. Surah al-Nahl [16]: 32

Dalam surat ini al-Qusyairi menafsirkan keadaan orang-orang yang akan wafat, karena keadaan dari mereka berbeda-beda, hal ini dijelaskan oleh al-Qusyairi sebab-sebabnya sebagai berikut:

- a. Baik waktunya karena dosa-dosanya telah benar-benar diampuni oleh Allah dan ditutup segala kekurangannya dari penglihatan makhluk yang lain.
- b. Baik hatinya karena orang yang dicintainya telah memberikan do'a kepadanya.
- c. Baik hatinya karena perkara yang dicarinya tidak meninggalkannya (akhirat).

³² Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, (Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, tt), Vol. III, h. 218

³³ *Ibid.*, Vol. III. h. 285

- d. Baik waktunya karena pahala dia selama di dunia kembali kepada dirinya, dan ia telah sampai pada tempat kembali yang bagus (surga).
- e. Baik hatinya karena selamat dari menyimpangnya keadaan orang tersebut, bisa saja karena faktor lingkungan yang kurang baik, namun ia tetap mampu menjaga dirinya dan ia mendapatkan keselamatan hartanya dari Allah, selamat dari harta-harta yang haram.
- f. Baik hatinya karena ia telah sampai pada derajat yang tinggi di sisi Allah.
- g. Bersih hatinya karena kelembutan dan keluhuran akhlak-Nya.
- h. Dan yang terakhir karena Allah telah memberikan kekhususan kepadanya, yaitu Allah memperlihatkan keagungan diri-Nya dari makhluk yang lain. Jadi setiap manusia itu telah mengetahui tempat kembalinya masing-masing seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 60.³⁴

Al-Qusyairi menjelaskan dalam keadaan suci artinya suci dari kekafiran dan kemaksiatan, dari kotoran yang bermacam-macam, suci dari ketergantungan kepada orang lain, dan suci pula sanubarinya dari cenderung kepada makhluk selain Allah.

4. Surah Sajdah [32]: 11

Pada ayat ini menerangkan tentang lupanya manusia akan hakikat Tuhannya, selalu menganggap malaikat mautlah yang telah mewafatkannya, padahal Allah yang telah mewafatkan dirinya, al-Qusyairi menafsirkan: Allah telah memberikan kuasa kepada malaikat maut untuk mencabut nyawa manusia, karena malaikat

³⁴ *Ibid.*, Vol. III. h. 295-296.

maut tidak mampu mewafatkan orang lain. Bahkan malaikat maut juga tidak mampu memerintahkan kepada dirinya sendiri untuk mewafatkan orang tersebut tanpa perintah dari Allah. Karena kematian juga merupakan ketentuan dari Allah.³⁵

5. Surah al-Saffat [37]: 1-4

Ayat yang pertama ini al-Qusyairi menafsirkan bahwa: Allah membuka surat ini dengan bersumpah menggunakan lafadz *al-Saffat*, mereka para malaikat yang berbaris di langit, di angkasa.³⁶

Ayat yang ke dua ini menerangkan tentang malaikat yang ditugaskan untuk mengarahkan awan mendung, di ayat ini pula al-Qusyairi mengutip pendapat dari para ulama: Dan mereka adalah malaikat-malaikat yang mengendalikan awan, dan juga dikatakan mereka mencegah manusia dari kemaksiatan, dan dikatakan juga malaikat tersebut adalah kata hati yang mencegah dari berbuat perkara-perkara yang dilarang.³⁷

Ayat yang ke tiga ini al-Qusyairi menjelaskan tentang perumpamaan malaikat, dan tugas-tugasnya sebagai berikut: Adapun “*والتاليات ذكراً*” adalah malaikat yang membaca kitab Allah dan membaca wahyu para nabi.³⁸ Dalam surat al-Takwir ayat 19 dikatakan bahwa malaikat yang dimaksud adalah malaikat Jibril as.

6. Surah al-Zukhruf [43]: 80

³⁵ *Ibid.*, Vol. V. h. 140-141

³⁶ *Ibid.*, Vol. V. h. 227

³⁷ *Ibid.*, Vol. V. h. 227

³⁸ *Ibid.*, Vol. V. h. 227

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa Allah menakut-nakuti mereka dengan menperdengarkannya malaikat dan malaikat mencatat atas amal-amal perbuatan mereka, bahwa sesungguhnya amal-amal baik, buruk, baik kecil maupun besar, itu ditulis dan bahwasannya dia akan dimintai pertanggung jawaban akan hal tersebut.³⁹

7. Surah al-Z|ariyat [51]: 1-5

Pada ayat 1-4 Allah bisa bersumpah dengan makhluk-makhlukNya yang Ia kehendaki, namun makhluk-Nya hanya diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah saja. Demikian itu agar ungkapan ini dimaksudkan bertingkat-tingkat dimulai dari yang paling bawah, kemudian berakhir di yang paling atas. Dengan kata lain, angin di atasnya terdapat awan, dan bintang-bintang di atas kesemuanya itu, dan yang lebih atas lagi ialah para malaikat yang ditugaskan untuk membagi-bagi urusan;⁴⁰ mereka turun dengan membawa perintah-perintah Allah, baik yang berupa syariat ataupun yang berupa urusan alam. Ungkapan ini merupakan *qasam* atau sumpah dari Allah SWT. yang menunjukkan akan kepastian terjadinya hari kembali (hari kiamat).

Pada ayat sebelumnya \al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut merupakan ayat-ayat qasam, maka dalam ayat ke 5 al-Qusyairi menafsirkan tentang jawab qasam dari ayat sebelumnya, Adapun jawab qasamnya adalah **إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ** adapun isyarat yang dikandungnya adalah sesungguhnya dari golongan angin itu ada angin yang baik yang membawa kerinduan orang-orang yang rindu menuju kepada medan kemuliaan, maka kemudian akan datang semilir angin kedekatan kepada Allah menuju pada penciuman rahasia ahli mahabbah. Maka pada saat itu orang-orang yang rindu akan menemukan kenikmatan dari kalahnya rasa siksaan yang

³⁹ *Ibid.*, Vol. V. h. 376.

⁴⁰ *Ibid.*, Vol. VI. h. 27

mendalam akibat menahan rindu kepada Allah SWT. kemudian di dalam memaknainya mereka menembangkan syi'ir :

“Sesungguhnya aku mengaharap hidayah pada semilir angin Ketika angin menghadap dari tanah kalian dengan tiupan angin Dan aku meminta kepadanya membawa salam keselamatan untuk kalianMaka jika suatu hari ia telah sampai... maka jawablah salam tersebut”⁴¹

Dan sebagian dari pada awan mendung ada mendung yang menurunkan hujan dengan membawa sindiran yang tidak nampak, dimana orang yang sedang rindu merasakan Allah tidak lagi sayang kepadanya, Allah menjauhi dirinya, Allah memisahkan dirinya. Maka lihatlah hal tersebut dengan penglihatan mata hati para ahli mahabbah, jangan dilihat oleh mata secara *zahir*, karena di kemudian hari mereka akan memegang kalian di dalam do'a dengan sepenuh hati dan tawadhu' ketika meminta perlindungan dari hal-hal yang meragukan.⁴²

8. Surah al-Mursalat [77]: 1-4

Dalam ayat yang pertama ini, Allah SWT bersumpah terhadap kebangkitan dan pembalasan terhadap amal dengan *Mursalat 'Urfa*, yaitu para malaikat yang diutus Allah Swt dengan membawa urusan qadari-Nya dan pengaturan-Nya terhadap alam serta dengan membawa urusan syar'i-Nya dan wahyu-Nya kepada para rasul-Nya.⁴³

Kemudian pada ayat yang ke dua, Al-Qusyairi menafsirkan kata *al-'Asifat* adalah: Angin kencang yaitu angin-angin kencang yang

⁴¹ *Ibid.*, Vol. VI. h. 27

⁴² *Ibid.*, Vol. VI. h. 27

⁴³ *Ibid.*, Vol. VI. h. 238.

datang dengan badai, dimana daun-daun pepohonan gugur olehnya.⁴⁴

Dalam ayat ke tiga kata *al-Nasyirat* al-Qusyairi menafsirkan *al-Nasyirat* dengan mengutip pendapat para ulama adalah: Hujan yang bisa menumbuhkan tanam-tanaman, maka arti menumbuhkan adalah kebangkitan, dikatakan *al-Nasyirat* adalah Awan yang menumbuhkan rumput-rumput setelah hujan, dan dikatakan juga *al-Nasyirat* ialah malaikat.⁴⁵ Pada ayat ke empat adalah malaikat yang membedakan antara yang halal dan haram.⁴⁶

9. Surah al-Nazi'at [79]: 3-5

Pada ayat ke 3 mengenai *Lafaz* “*والسَّابِحَاتُ سَبَّحًا*” Pengertian malaikat oleh al-Qusyairi diberi perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan dari pendapat para ulama, dimana perimpamaan-perumpamaan tersebut bermakna sangatlah cepat sekali, diantaranya yaitu seperti bintang yang beredar pada orbitnya, selanjutnya seperti perahu di lautan, selanjutnya yaitu seperti ruhnya orang-orang mu'min yang keluar dengan mudah karena kerinduannya kepada Allah.⁴⁷

Dari ayat ke empat ini menjelaskan tentang usahanya para malaikat, usaha di sini oleh al-Qusyairi dijelaskan: Mereka berusaha berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan mencari keberkahan, yaitu ketika para malaikat berusaha mendahului para setan pada saat turunnya wahyu, karena setan bisa saja mencuri wahyu untuk menyesatkan manusia. Oleh al-Qusyairi malaikat pada ayat tersebut diumpamakan seperti bintang-bintang yang sebagian berlomba-lomba dengan sebagian yang lainnya⁴⁸ artinya gemerlapnya bintang-bintang yang silih berganti sehingga ketika

⁴⁴ *Ibid.*, Vol. VI. h. 238.

⁴⁵ *Ibid.*, Vol. VI. h. 238.

⁴⁶ *Ibid.*, Vol. VI. h. 238.

⁴⁷ *Ibid.*, Vol. VI. h. 250

⁴⁸ *Ibid.*, Vol. VI. h. 250

itu bintang terlihat berubah-ubah, padahal bintang tersebut bergiliran untuk menghiasi langit malam.

Pada ayat ke 5 adalah malaikat yang mengatur dunia, Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ia adalah malaikat yang turun untuk membedakan yang haram dan halal, Ia juga mengutip pendapat dari para ulama bahwa malaikat Jibril as tugasnya adalah membawa wahyu, malaikat Mikail as tugasnya adalah mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan, malaikat Israfil as tugasnya adalah meniup terompet, yang kita sebut dengan “sangkakala”, terompet ini akan ditiup ketika terjadinya kiamat kubra. Dan malaikat maut tugasnya adalah mencabut ruh-ruh makhluk yang diciptakan Allah.⁴⁹

10. Surah al-Takwir [81]: 19-21

Dalam surah al-Takwir ayat 19 menjelaskan tentang kebenaran firman Allah dan utusan yang mulia, al-Qusyairi menafsirkan bahwa: sesungguhnya al-Qur’an ini benar-benar merupakan firman Allah Swt, disampaikan oleh malaikat yang mulia, terhormat, berakhlak baik, lagi indah penampilannya yang Allah maksud **رَسُولٍ كَرِيمٍ** dia adalah malaikat Jibril as.⁵⁰

Dalam ayat ke 20, menjelaskan tentang kekuatan malaikat Jibril as, al-Qusyairi menjelaskan kekuatan malaikat Jibril itu sangat kuat sekali, sama halnya ketika Jibril menghancurkan dan memporak-porandakan desa keluarganya Nabi Lut as. Kekuatan itu sangat dahsyat sekali.⁵¹

Pada ayat 21 menjelaskan bahwa Jibril bukanlah malaikat biasa, melainkan termasuk pemimpin yang dimuliakan di kalangan para malaikat, yang mempunyai peran besar dan dipilih untuk mengemban tugas yang agung ini, yaitu menjadi duta antara Allah

⁴⁹ *Ibid.*, Vol. VI. h. 250

⁵⁰ *Ibid.*, Vol. VI. h. 262.

⁵¹ *Ibid.*, Vol. VI. h. 262.

dan Rasul-Nya. Malaikat Jibril mendapat predikat sebagai kepercayaan Allah dari kalangan para malaikat.

11. Surah al-Infitar [82]: 10-12

Pada ayat yang ke 10 dalam surah al-Infitar al-Qusyairi menafsirkan tentang tugas malaikat pencatat amal manusia.⁵²

Pada ayat yang ke 11, Al-Qusyairi menafsirkan tentang kemuliaan malaikat dan Allah menakut-nakuti manusia.⁵³

Kemudia di ayat ke 12 menerangkan tentang pengetahuan manusia dan kesempurnaan yang Allah berikan kepada malaikat.⁵⁴

Karakteristik penafsiran al-Qusyairi terhadap Malaikat

- a. Sistematika yang ditempuh oleh al-Qusyairi di dalam menafsirkan kitab tafsirnya adalah : *Pertama*, dengan cara *tahlili* menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an Resam Us\mani, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah sampai berujung pada surat al-Nas, hal ini dilihat dari kitab tafsirnya, beliau menafsirkan seluruh al-Qur'an 30 juz secara berurutan.⁵⁵ *Kedua*, tidak banyak atau tidak ada rujukan silang ke ayat-ayat lain.
- b. Elemen-elemen tafsir yaitu menggunakan munasabah ayat, yang ditemukan dalam surat al-Nahl ayat 32.
- c. Sumber-sumber dan rujukan: *Pertama*, dengan menukil ucapan, pendapat atau kaedah dari orang-orang shaleh yang diyakini sebagai orang suci, para aulia/kekasih Allah swt, penafsiran beliau sangat jarang ditemukan penafsiran ayat dengan ayat yang lain, hadits, perkataan sahabat, tabi'in (*tafsir*

⁵² *Ibid.*, Vol. VI. h. 265-266.

⁵³ *Ibid.*, Vol. VI. h. 265-266.

⁵⁴ *Ibid.*, Vol. VI. h. 265-266.

⁵⁵ Mani' Abd Halim Mahmud (Trj), *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (tp:tt), h. 183.

bi al-Ma's|ur) karena yang digunakan Imam al-Qusairi adalah *bi al-Isyari*. *Kedua*, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawwuf yang telah ia kuasai, hal ini dapat beliau lakukan dengan cara mendengar langsung dari guru-guru beliau.⁵⁶ *Ketiga*, menggunakan *syi'ir-syi'ir* seperti dalam surat al-Z|ariyat ayat 5.

- d. Adapun karakteristik khusus dari al-Qusyairi adalah: *pertama*, Sunni yang menolak *Mujassimah*, yaitu sebuah faham yang menjisimkan Allah dan secara tidak langsung telah menyamakan Allah Swt dengan makhluk seperti dalam surat al-Sajdah ayat 11, sesungguhnya malaikat maut pun tidak bisa memiliki kekuatan untuk mewafatkan seseorang kecuali atas perintah dari Allah, karena posisi malaikat adalah sebagai makhluk Allah.⁵⁷ *Kedua*, dalam menafsirkan ayat-ayat malaikat beliau banyak memberikan perumpaan-perumpaan terhadap malaikat.

Tugas-tugas Malaikat dalam penafsiran al-Qusyairi

Adapun tugas-tugas malaikat al-Qusyairi menafsirkan para malaikat lebih kepada fungsi dan relasionalnya artinya malaikat adalah makhluk amanah yang mengerjakan tugasnya masing-masing dan tidak saling mengganggu serta mengintervensi sebagaimana diamanatkan Allah, bahkan sesama malaikatpun tidak saling memahami rahasia satu sama lain. Mereka merupakan makhluk yang di atur oleh Allah sehingga tidak berhak diibadahi sama sekali. Adapun manfaat yang bisa kita peroleh dari mengetahuinya tugas-tugas para malaikat yaitu untuk memperteguh keyakinan keimanan kita, serta lebih berhati-hati dalam menjalankan hidup di dunia ini.

⁵⁶Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah “(Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam Al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah Dalam Al-Qur’an)”*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 80.

⁵⁷ Lihat al-Qusyairi, *Lata'if....*, Vol. V, h. 140-141.

Unsur-unsur Sufistik Penafsiran al-Qusyairi Tentang Ayat-ayat Malaikat

Unsur-unsur sufistik dan analisa komparatif dengan tafsir-tafsir sufi yang lain, Corak yang digunakan al-Qusyairi adalah *bi al-Isyari* menggunakan penalaran beliau yang berdasarkan kecenderungannya yaitu tasawwuf, bahkan beliau menggunakan syi'ir di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk bisa memaknainya melalui hikmah-hikmah yang tersirat di dalamnya. Misalnya saja di sini penulis akan membahas ayat yang memiliki kasus yang sama, namun redaksinya berbeda.

Surat al-Mursalat ayat 1 al-Qusyairi menjelaskan bahwa Allah SWT terhadap kebangkitan dan pembalasan terhadap amal-amal perbuatan serta apa yang dijanjikan Allah mengenai kedatangan hari kiamat adalah benar dan pasti terjadi.⁵⁸

Surat al-Z|ariyat ayat 1-5 ini menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan angin, awan, kapal dan malaikat bahwa apa yang dijanjikan kepada manusia pasti benar dan begitu pula hari pembalasan.⁵⁹

Dilihat dari ayat keduanya memiliki kasus yang sama yaitu tentang pembalasan dan kebenaran akan janjinya Allah, Namun dari kedua ayat tersebut memiliki redaksi yang berbeda. Dalam surat al-Mursalat ayat 1 al-Qusyairi menafsirkan pembalasan terhadap amal-amal perbuatan dan yang dijanjikan Allah adalah mengenai kebenaran akan datangnya hari kiamat. Sedangkan, dalam surat al-Z|ariyat ayat 5 beliau menfasirkan bahwa kebenaran janji Allah itu adalah menggambarkan tentang kerinduan dan pencapaian puncak kenikmatan atas terbalasnya kerinduan orang-orang yang sedang rindu kepada zat Yang Maha

⁵⁸*Ibid.*, Vol. VI. h. 238.

⁵⁹*Ibid.*, Vol. VI. h. 27-28.

Agung. Sedangkan dalam penafsiran al-Alusi menafsirkan “sungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian” huruf *Ma* pada lafadz *Innama* adalah *Masdariyah*; yakni janji Allah kepada mereka, yaitu tentang hari berbangkit dan lain-lainnya (pasti benar) artinya sungguh merupakan janji yang benar.

Meskipun memiliki corak tafsir yang sama, al-Qusyairi begitu terasa kesufiannya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, makna isyari yang terkandung di dalamnya begitu dalam, berbeda dengan al-Alusi yang menafsirkan perpaduan antara isyari dan kebahasaan.⁶⁰

KESIMPULAN

1. Karakteristik penafsiran yang digunakan oleh al-Qusyairi terhadap ayat-ayat tentang malaikat yaitu menggunakan sistematika dengan cara *tahlili*, dan tidak banyak rujukan silang ke ayat-ayat lain. Kemudian munasabat ayat beliau gunakan sebagai elemen-elemen tafsir, adapun sumber-sumber dan rujukan yang ia ambil: *Pertama*, dengan menukil ucapan, pendapat atau kaedah dari orang-orang shaleh yang diyakini sebagai orang suci, para aulia/kekasih Allah Swt, penafsiran beliau sangat jarang ditemukan penafsiran ayat dengan ayat yang lain, hadits, perkataan sahabat, tabi’in (*tafsir bi al-ma’s|ur*) karena yang digunakan Imam al-Qusyairi adalah *bi al-Isyari*. *Kedua*, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur’an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawwuf yang telah ia kuasai. *Ketiga*, menggunakan syi’ir-syi’ir untuk menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Qur’an.

Di dalam penafsiran al-Qusyairi tentang malaikat ditemukan: *pertama*, Tentang keagungan Allah. *Kedua*, Kebenaran al-Qur’an. *Ketiga*, kebenaran akan janji Allah, juga ditemukan unsur-unsur

⁶⁰ Kodirun, *Lata’if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (Tela’ah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur’an)*”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Usuluddin, IAIN Sunan Kaljaga, 2001, hlm 70.

sufistik yang ditafsirkan oleh al-Qusyairi yang menggunakan *Sufi Isyari*.

2. Adapun tugas-tugas malaikat al-Qusyairi menafsirkan para malaikat lebih kepada fungsi dan relasionalnya artinya malaikat adalah makhluk amanah yang mengerjakan tugasnya masing-masing dan tidak saling mengganggu serta mengintervensi sebagaimana diamanatkan Allah, bahkan sesama malaikatpun tidak saling memahami rahasia satu sama lain. Mereka merupakan makhluk yang di atur oleh Allah sehingga tidak berhak diibadahi sama sekali. Adapun manfaat yang bisa kita peroleh dari mengetahuinya tugas-tugas para malaikat yaitu untuk memperteguh keyakinan keimanan kita, serta lebih berhati-hati dalam menjalankan hidup di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad al-Musayyar, Prof. Dr. Muhammad Sayyid. *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiah* trj. Imam Firdaus & Taufik Damas Jakarta: Zaman, 2009.

Asyqar (al), Umar Sulaiman. *Alam Makhluk Supranatural*. Jakarta: C.V. Firdaus, 1992.

Baraja, Abbas Arfan *Ayat-Ayat Kauniah “(Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah Dalam Al-Qur’an)”*. Malang: UIN Malang Press. 2009.

Halim Mahmud, Mani’ Abd. (Trj), *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. tp:tt.

<http://saharaislamic.blogspot.co.id/2010/07/dr-abdul-razaq-naufal-dalam-bukunya.html>.

- Keeler, Annabel. *Sufi Tafsir as a Mirror: al-Qushayri The Murshid in his Lata'if al-Isyarat* Journal of Qur'anic Studies 8:1 (2006). pp. 1-21. Yang di-indonesia-kan oleh Eva F. Amrullah & Faried F. Saenong, *Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairi Sang Mursyid* dalam Karyanya *Lata'if al-Isyarat*. Jurnal Studi al-Qur'an. Vol. II. No. I, (2007).
- Kodirun, *Lata'if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (Tela'ah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an)", Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Usuluddin, IAIN Sunan Kaljaga, 2001.
- Khamis (al), Muhammad bin 'Abdurrahman. *Itiqad Ahl al-Sunah*. al-Mamlakah al-'Arabiyah: Wizard al-Syu'un al-Islamiyah. 1419 H.
- Kushairi (al), H. Halm. dalam C.E. Bosworth, dkk [ed.]. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill Academic Publishers. 2003.
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus* Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.
- Nu'man, Abu Hanifah. *al-Syarah al-Muyassar; 'ala al-Fiqhain al-Absatwa* al-Akbar. Ajman: Maktabah al-furqan, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Malaikat dalam Al-Qur'an: yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010.
- Syafrowi (asy), Mahmud. *Mengundang Malaikat ke Rumah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2010.
- Taftazani (al) Abu Wafā al-Ganimi, *Tasawwuf Islam* terj. Subkhan Ansori Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Qusyairi (al), Abdul Karim ibn Hawazin. *Lata'if al-Isyarat*. Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, tt.

